



Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu

Latifah Puti Indani¹, Ana Rafikayati², Ulfa Dalila³, Fika Puji Lestari⁴,
Rahayu Nina Sugiati⁵, Delfi Harlina Natsya Putri⁶

^{1,3,4,5,6}Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117, Ngestiharjo, Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182, Indonesia.

²Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jl. Dukuh Menanggal XII, Dukuh Menanggal, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60234, Indonesia

*latifah081019@gmail.com

Abstract: The language development of deaf children requires a structured approach, early intervention, and support from the family. The subjects in this study are parents of deaf children who experience delayed language development. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data obtained from interviews were analyzed using the Miles and Huberman model. The interview results indicate that parent plays a crucial role in supporting the language development of deaf children. Parents act as companions, facilitators, and also as friends who understand and support one another. Parents hope to their deaf children future is discussed further in this article.

Keywords: deaf; language development; parents' role

Abstrak: Perkembangan bahasa anak tunarungu membutuhkan pendekatan yang terstruktur, intervensi dini, dan dukungan dari keluarga. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunarungu dengan perkembangan bahasa yang terlambat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak tunarungu. Orang tua berperan sebagai pendamping, fasilitator dan juga berperan sebagai teman dengan saling memahami satu sama lain. Harapan orang tua tentang masa depan anak didiskusikan lebih lanjut dalam pembahasan artikel ini.

Kata kunci: peran orang tua; perkembangan bahasa; tunarungu

Pendahuluan

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran, sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan jelas, atau bahkan sama sekali tidak dapat mendengar. Seseorang yang tidak mampu atau memiliki keterbatasan dalam mendengar suara dikategorikan sebagai tunarungu. Ketunarunguan terbagi menjadi dua jenis, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Istilah tunarungu mencakup berbagai tingkat kesulitan mendengar, mulai dari ringan hingga berat. Ketunarunguan terjadi akibat kerusakan pada indera pendengaran, sehingga individu tidak mampu menerima berbagai rangsangan suara (Suryani, 2014). Berdasarkan pengertian anak tunarungu dapat didefinisikan sebagai anak yang memiliki gangguan pendengaran, baik secara total maupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun telah menggunakan alat bantu dengar, anak tunarungu tetap memerlukan dukungan pendidikan khusus untuk membantu mereka berkembang secara optimal (Rahmah, 2018).

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak. Pembelajaran bahasa dapat membantu anak untuk mengenal dirinya sendiri, dapat mengutarakan perasaan anak serta menggunakan kemampuan yang ada didalam dirinya (Supriyanto dan Rusilowati, 2012). Pada dasarnya, perkembangan bahasa anak tunarungu dapat diadaptasi dari proses perkembangan bahasa anak dengan pendengaran normal. Oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar (Indah, 2011). Menurut (Christine, 2016), bahasa merupakan alat komunikasi antara dua orang atau lebih anak mendengar biasanya memperoleh bahasa melalui interaksi yang intens antara anak dan orang tua, yang sering terjadi dalam konteks pengalaman atau situasi bersama. Dalam situasi ini, anak mendengar dan belajar memahami situasi yang telah di ajarkan oleh orang tua. Anak tunarungu memperoleh bahasa melalui metode yang berbeda, dengan memanfaatkan media visual, seperti gerakan tangan, bahasa isyarat, dan bahasa oral.

Perkembangan bahasa anak tunarungu membutuhkan pendekatan yang terstruktur, intervensi dini, dan dukungan dari keluarga. Dengan strategi yang tepat, anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang mendukung keberhasilan mereka dalam aspek sosial, emosional, dan akademik. Dalam konteks ini, pengalaman antara anak dan orang tua, guru, menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa anak tunarungu. Untuk anak tunarungu yang memiliki sisa pendengaran, alat bantu dengar dapat berperan penting dalam mendukung proses pemerolehan bahasa. Alat ini membantu memperkuat suara yang masih dapat didengar oleh anak, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih memahami bahasa lisan.

Menurut Pradita et al (2024), kehadiran anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua tanpa batas. Orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak dalam keluarga, tempat anak menggantungkan hidupnya, tempat ia

mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga begitupun peran orang tua, Peran orang tua dalam kehidupan anak sangatlah penting dan beragam. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab secara fisik, tetapi juga secara emosional, sosial, dan moral dalam membimbing anak mereka. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam semua aspek, seperti perkembangan fisik, intelektual, emosi, kepribadian, dan bahasa (Gusti et al., 2024)

Keterlibatan aktif dari orang tua serta intervensi yang tepat terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu sangat berpengaruh dalam keberhasilan pengembangan kemampuan berbahasanya, sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa peran orang tua dalam mendampingi perkembangan bahasa anak tunarungu akan berdampak pada berbagai aspek kehidupannya, seperti komunikasi, akademik, serta sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memahami bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Studi Kasus merupakan penelitian mendalam terhadap individu, kelompok, atau unit tertentu dengan tujuan menggeneralisasi beberapa unit lain. Wawancara dilaksanakan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan terhadap orang tua yang bertujuan untuk mengetahui peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu. Subjek pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak tunarungu dengan perkembangan bahasa yang terlambat. Penelitian ini dilaksanakan di Imogiri, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan durasi penelitian selama 3 minggu mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan pelaporan hasil. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap orang tua DYD (16 Tahun) anak tunarungu, penyebab DYD mengalami gangguan pada sistem pendengarannya saat berusia 13 bulan (Prenatal) dengan gejala awal panas, demam dan kejang-kejang. Karena kondisi yang dialami DYD orangtuanya memutuskan untuk menyekolahkan di Sekolah Luar Biasa tepatnya di SLB 2 Bantul. DYD merupakan anak yang aktif dan memiliki kemampuan sosial yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, kemandirian dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga kebersihan diri, berpakaian, atau mengatur aktivitasnya. Kemandirian ini menunjukkan pola pengasuhan yang

memberdayakan, di mana anak diberikan ruang untuk belajar dan tumbuh secara mandiri, sehingga meningkatkan rasa percaya diri. Terdapat beberapa peran penting orangtua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu menurut hasil penelitian yang dilakukan dengan orangtua tentang perannya dalam perkembangan bahasa DYD.

Orang tua berperan sebagai pendamping, orang tua sepenuhnya menerima kondisi anak sejak dokter mendiagnosa bahwa DYD akan menjadi anak tunarungu dan harus mendapatkan layanan khusus. Orang tua mencoba memahami anak dan menghadapi secara sabar ketika anak marah karena orang tua tidak dapat selalu memahami apa yang diinginkannya. Orang tua yang menerima akan fokus pada potensi anak bukan pada kekurangannya. Pada kasus DYD orang tua berusaha berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait kemampuan dan keterampilan yang disukai dan dikuasai anak. Dengan selalu memberikan dampingan dan menunjukkan sikap yang positif tentang kondisi anak, hal ini menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dapat membantu perkembangan bahasa anak (Azizah & Fatayati, 2021)

Sebagai fasilitator, orang tua berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan untuk mendukung perkembangan bahasa DYD, seperti terapi wicara. Terapi wicara merupakan suatu usaha untuk membantu individu dengan gangguan bicara dan bahasa. Proses ini mencakup tahapan pengumpulan informasi serta pemberian terapi bertujuan agar individu dapat berkomunikasi dengan baik tanpa hambatan (Humaera, 2017). Namun, pada kasus DYD pemberian terapi tidak berjalan lama karena orang tua merasa tidak tega melihat kondisi anak saat pelaksanaan terapi.

Selain melakukan terapi wicara orang tua juga memfasilitasi alat bantu dengar sebagai salah satu metode atau usaha untuk perkembangan bahasa anak. Tetapi pemberian alat bantu tidak bertahan lama dikarenakan dalam situasi ini anak merasa tidak nyaman dalam menggunakan alat bantu dengar, hal ini disebabkan karena anak tidak terbiasa, sehingga orang tua tidak memaksakan anaknya untuk memakai alat bantu dengar. Menurut Rahmi (2015), alat bantu dengar adalah alat yang dirancang untuk membantu individu dengan gangguan pendengaran agar dapat mendengar suara secara lebih jelas. Alat ini menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung anak tunarungu, mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi. Alat ini bekerja dengan memperkuat suara sehingga dapat diolah oleh sistem pendengaran anak, memungkinkan mereka memahami percakapan dan bunyi di sekitar. Orang tua juga berusaha memberikan pendidikan yang layak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah atau pendidikan juga menjadi hal yang penting bagi perkembangan bahasa anak tunarungu, di sekolah anak mendapatkan pembelajaran yang membantu mengembangkan kemampuan bahasanya (Dahri & Hendra, 2024)

Tidak hanya sebagai pendamping dan fasilitator, orang tua juga berperan sebagai teman bagi anak. Orang tua berusaha memahami kebutuhan, emosi dan pemikiran anak. Upaya pendekatan ini melalui bahasa isyarat. Dengan mempelajari dan menggunakan bahasa isyarat orang tua menunjukkan kesungguhan mereka berkomunikasi secara langsung. Hal ini tidak hanya membantu anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan bahasa tetapi juga membuat mereka merasa dipahami, dihargai dan diterima. Dengan begitu, anak dapat merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dan merasa nyaman karena memiliki

seseorang yang mengerti dan memahaminya. Pada penelitian yang penulis lakukan, orang tua DYD mempelajari bahasa isyarat sebagai upaya untuk dapat dekat dan memahami anak. Jika tidak memahami apa yang disampaikan DYD melalui bahasa isyarat mereka berkomunikasi menggunakan gerak bibir (Haliza et al., 2020). Orang tua dengan anak tunarungu berkomunikasi dengan berbagai metode. Hasil penelitian Apriliyanti (2018) melaporkan bahwa orang tua menggabungkan teknik komunikasi verbal dan nonverbal saat berinteraksi dengan anak tunarungu. Meskipun banyak orang tua tidak sepenuhnya memahami bahasa isyarat, mereka menciptakan teknik komunikasi sendiri yang lebih nyaman dan mudah dipahami oleh anak. Hal ini termasuk penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan secara efektif. Manistaufia (2020) juga mengungkapkan bahwa orang tua menggunakan komunikasi total (komtal) yang melibatkan semua upaya berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Harapan orang tua terhadap masa depan DYD adalah meningkatkan kemandirian dan keterampilan anak melalui pendidikan vokasional karir di bidang tertentu yang di sesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak. DYD diarahkan ke keterampilan tata rias. Keterampilan tata rias sudah banyak diajarkan pada anak tunarungu dan terbukti mampu menjadi mata pencaharian yang menunjang kemandirian anak (Dahliawati et al., 2024; Xinhua, 2023). Orang tua berperan dalam mempengaruhi keberhasilan anak dalam mengembangkan keterampilan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan keterampilan vokasional anak. Pendidikan vokasional membekali peserta didik dengan kemampuan berwirausaha, ketrampilan dan karir di bidang tertentu yang di sesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik, tidak hanya memerlukan pembelajaran teknis tetapi juga membutuhkan motivasi, dukungan emosional, dan lingkungan yang mendukung dari orang tua (Supriyanto, 2020). Dalam mengembangkan kemampuan anak, guru dan orang tua perlu menggunakan strategi yang teruji efektif membentuk keterampilan vokasional tata rias anak seperti penggunaan media video tutorial (Mustika et al., 2025; Ningrum et al., 2023).

Simpulan

Kesimpulan utama dari penelitian ini dapat disajikan dalam bagian kesimpulan singkat. Bagian kesimpulan harus mengarahkan pembaca ke masalah penting dari naskah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak tunarungu. Orang tua berperan sebagai pendamping agar kebutuhan untuk perkembangan bahasa anak terarah. Orang tua juga berperan sebagai fasilitator dalam perkembangan bahasa anak seperti bekerja sama dengan terapis melalui pelaksanaan terapi wicara dan menyediakan alat bantu dengar dan memberikan pendidikan yang layak. Selain itu orang tua juga berperan sebagai teman dengan saling memahami satu sama lain. Harapan orang tua untuk kedepannya adalah agar anak dapat mengasah keterampilan tata rias melalui pendidikan vokasi

Ucapan Terimakasih

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada program studi Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana dan program studi Pendidikan Luar Biasa Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- Azizah, L. F., & Fatayati, N. U. (2021). Efektivitas pelatihan berpikir positif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tunarungu SLB Negeri Saronggi. *SHINE: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 113–122.
- Apriliyanti, Syifa. 2018. *Teknik Komunikasi Orang Tua terhadap Anak Penyandang Tunarungu*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten.
- Christine, J. (2016). Jppaud. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (Jppaud Fkip Untirta)*, VOL. 3, 2013–2015.
- Dahliawati, N., Susetyo, B., & Aprilia, I. D. (2024). Dampak program keterampilan vokasional tata rias terhadap kemandirian siswi tunarungu SMALB DI SLB AB BINA ASIH. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(2).
- Dahri, D., & Hendra, S. H. (2024). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 44–52.
- Gusti, S. D., Susanti, L., Soniska, P., Marsella, S., & Asvio, N. (2024). Analisis Peran Orangtua pada Tunarungu dalam Mengembangkan Interaksi Sosial. *Excellent Journal for Undergraduate*, 1(1), 1–7.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Humaera, S. (2017). *Teknik Penanganan Terapi Wicara untuk Melatih Kemampuan Bahasa Bicara Anak Tunarungu (Studi Kasus di SDIT Dauroh Curug-Tangerang)*. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Indah, R. N. (2011). Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.570>
- Manistaufia, A. (2020) *Komunikasi Total Orang Tua dan Anak Tunarungu dalam Penyampaian Nilai-Nilai Islam* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Mustika, R. A., Abadi, R. F., & Pratama, T. Y. (2025). Pengembangan media video beauty mustika dalam meningkatkan kemampuan keterampilan tata rias wajah dasar pada siswa tunarungu KELAS X SMALB DI SKH MBU KAB. PANDEGLANG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 516-532.
- Ningrum, E. Y. ., Mahdi, A., & Triswandari, R. (2023). Efektivitas Media Video Tutorial dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Tata Rias Kecantikan pada Siswa Tunarungu . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17406–17413. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9120>
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Rahmi, D. (2015). Minat Penyandang Hambatan Pendengaran Terhadap Penggunaan Alat Bantu Dengar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(September), 39–48. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>Halaman:39-48
- Supriyanto dan Rusilowati, T. A. (2012). Pengembangan Materi Ajar Membaca Cerita Anak Bermuatan Nilai-nilai Karakter. *Jpe*, 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>

- Supriyanto, S. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3), 167–177.
- Suryani, N. (2014). *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Autocad Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Tunarungu Kelas Iv Slb-B Yrtrw Surakarta*. 8–37. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/41756>
- Xinhua. (2023b, July 18). Penyandang tunarungu ikuti pelatihan tata rias untuk berkarier. *Antara News*. <https://www.antaranews.com/berita/3641883/penyandang-tunarungu-ikuti-pelatihan-tata-rias-untuk-berkarier>